

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Diawali dengan analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain yang akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pembahasannya secara lebih rinci dijelaskan di bagian-bagian berikut ini.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian ini mengemukakan pengertian atau deskripsi dari variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel itu antara lain persepsi, metode mengajar guru, lingkungan belajar di sekolah dan aktivitas belajar. Secara umum tinjauan pustaka proses penelitian mengungkapkan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori untuk pelaksanaan penelitian dalam mendapatkan data.

1. Hasil Belajar IPS Terpadu

Setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Setelah belajar maka memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 2003:3).

Hamalik (2001) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengetahuan dan latihan. Disini guru harus mengantarkan siswanya untuk memperoleh dan menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut”.

Gagne dalam Slameto (2003: 13) memberikan 2 (dua) definisi yaitu.

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Selanjutnya Djamarah (2006: 11) berpendapat belajar adalah” Proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan”. Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang dibentuk oleh seorang guru melalui berbagai latihan.

Abdurrahman (2003: 28) berpendapat bahwa belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian,

kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar dan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan kumpulan penggal-penggal tahap belajar.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4).

Menurut Bloom (dalam Mulyono, 2001: 38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu:

1. Ranah Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas.

Menurut A. Romiszowski (dalam Mulyono, 2001: 38) hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dan suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurut Romiszowski, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan tes hasil belajar yang dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk tes yaitu:

1. Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian
Tes uraian (*essay test*) dikenal juga dengan istilah tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik soal.
2. Tes Hasil Belajar bentuk Obyektif
Tes obyektif (*objective test*) dikenal juga dengan istilah tes jawaban pendek, tes “ya-tidak” dan tes model baru adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih diantara beberapa kemungkinan jawaban yang dipasangkan pada masing-masing item. (Djamarah, 2006: 105).

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk angka atau pun huruf mutu setelah siswa tersebut mengikuti tes.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu.

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga yaitu :
 - a. Faktor Jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor Psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu, terdiri dari :

- a. Faktor Keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan..
- b. Faktor Sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut pendapat di atas hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari kondisi jasmani dan kondisi psikologis. Kemudian, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat berinteraksi siswa tersebut.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar diungkapkan oleh Sumadi (2008: 48) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar terdiri dari :
 - a. Faktor non sosial meliputi keadaan cuaca, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.
 - b. Faktor sosial meliputi faktor-faktor manusia.
- 2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar terdiri dari :
 - a. Faktor fisiologis meliputi kondisi jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
 - b. Faktor psikologis meliputi sikap, cara, minat, bakat dan motivasi.

Suparno dalam Sardiman (2006:38) mengatakan dalam ciri-ciri belajar bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah

diketahui oleh subjek belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Selanjutnya didukung oleh pendapat Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini

- 1) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scolastic Aptitude Test*),
- 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest inventory*),
- 3) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
- 4) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achiement Test*), dan sebagainya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Pada dasarnya antara hasil belajar dan prestasi belajar mempunyai arti yang sama, karena hasil belajar merupakan bagian dari prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tu'u (2004: 76) yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam hasil belajar dan nilai siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk

memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.

- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya (Sudjana, 1990: 56).

2. Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Kegiatan guru dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan pandangan yang bersifat subjektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Slameto, 2003: 102). Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005: 119).

Persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan (Dalyono, 2003: 227). Hal ini berarti persepsi itu penting dalam proses pencitraan terhadap hal-hal yang ditangkap oleh indera manusia lalu akan diinterpretasikan ke dalam bentuk anggapan atau respon. Respon atau tanggapan ini muncul sebagai akibat dari stimulus atau rangsangan yang telah diberikan sebelumnya.

Berdasarkan kajian di atas, pengertian persepsi menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun non-fisik. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji sama. Pengertian persepsi dalam penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung tentang keterampilan mengajar guru.

Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang keterampilan mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Guru dan peserta didik adalah dua subyek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedang peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan,

sedang peserta didik adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru. Jadi, kedua pihak (guru dan peserta didik) menunjukkan sebagai dua subjek pengajaran yang sama-sama menempati status penting.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. (Djamarah, 2002: 1). Sedangkan menurut Sardiman (2005: 125) bahwa “Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Saat mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memiliki perbedaan serta memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah cara mengajar yang efektif dan efisien. Karena setiap guru memiliki cara mengajar masing-masing dalam proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru, dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Beberapa keterampilan mengajar ini dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni yang berkaitan dengan aspek materi, modal kesiapan dan keterampilan operasional. Hal ini sesuai dengan item-item yang ada pada lembar-lembar supervisi dalam *microteaching*.

1. Aspek materi
Pada bagian pertama ini berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontakkan kepada siswa. Tentang bagaimana menarik perhatian siswa pada bahan yang baru, bagaimana perhatian guru terhadap bahan yang sedang dibahas, bagaimana urutan penyajian bahan, bagaimana menciptakan hubungan dalam rangka membahas, dan bagaimana mengakhiri pembahasan.
2. Modal kesiapan
Berisi mengenai berbagai sikap yang harus diperhatikan guru selama memimpin belajarnya siswa. Ini meliputi baik sikap tubuh pada waktu mengajar, sikap terhadap kondisi ruang atau jumlah siswa, terhadap kebutuhan, keinginan dan perhatian siswa, terhadap peranan dan fungsi media, terhadap jalannya interaksi, terhadap tingkah laku yang menyimpang, dan terhadap waktu yang tersedia, serta sikap guru dalam berbusana.
3. Keterampilan operasional
Berisi mengenai berbagai keterampilan dalam interaksi belajar mengajar yang perlu dikembangkan. Keterampilan yang perlu dikembangkan tersebut meliputi dalam membuka pelajaran, memberikan motivasi dan melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi murid, dan menggunakan waktu. (Sardiman, 2007:193)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali dalam (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Howard dalam (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba

menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Usman (2006:74) mengemukakan bahwa ada beberapa keterampilan - keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang harus dimiliki seorang guru profesional yang dapat dilatihkan melalui micro - teaching yang dipelajari waktu kuliah untuk bekal mengajar baik di TK, SD, SMP, SMA yaitu :

1. Keterampilan bertanya (*questioning skills*)
2. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)
3. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*)
4. Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*)
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan mengajar perorangan

Keterampilan mengajar bagi seorang guru adalah sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beragam peranan guru yang semuanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya. Keterampilan guru dalam mengajar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Selanjutnya Oemar (2004:36) mengemukakan bahwa: “proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka, dan guru yang berkompetensi, guru yang berkompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal”.

Keterampilan dasar mengajar merupakan berbagai keterampilan dasar yang terkait dengan faktor teknik mengajar. Keterampilan ini harus dimiliki dan dikuasai oleh calon guru. Keterampilan dasar mengajar meliputi

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran.
2. Keterampilan Menjelaskan
Menjelaskan adalah memberikan informasi yang diorganisasi secara sistematis kepada siswa.
3. Keterampilan Memberi Penguatan
Penguatan adalah tanggapan guru terhadap perilaku siswa yang memungkinkan dapat membesarkan hati siswa agar lebih terpacu dalam interaksi belajar-mengajar.
4. Keterampilan Menggunakan Media dan Alat Pembelajaran.
Media dan alat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh kemudahan dalam memahami materi pembelajaran.
5. Keterampilan Menyusun Skenario pembelajaran.
Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam rangka membelajarkan siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap
6. Keterampilan Mengadakan Variasi
Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi gaya belajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dan stimulasi.
7. Keterampilan Membimbing Diskusi.
Diskusi adalah suatu proses interaksi verbal secara teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengkonstruksi konsep, mengambil suatu keputusan atau memecahkan masalah.

8. Keterampilan Mengelola Kelas.
Mengelola kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi siswa dan mengembalikan ke kondisi belajar yg optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran.
9. Keterampilan Bertanya.
Bagaimana guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa dalam Proses Pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.
10. Keterampilan Mengevaluasi
Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan pembelajaran (Panduan Pembelajaran Micro UNY: 9 – 17)

Sistem pengajaran kelas telah menempatkan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap aktivitas pembelajaran yang dipimpinnya. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab membantu orang lain untuk belajar dan berperilaku baik. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia. Pada kenyataannya dewasa ini banyak para guru yang mengajar dengan pola tradisional dan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa keterampilan mengajar adalah suatu teknik atau metode yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam proses

belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Keterampilan mengajar adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan mengajar dalam konteks nya tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang dikehendaki, dan proses evaluasi. Pengajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar dan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.

Keterampilan mengajar berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengajar, hendaklah mengakumulasikan dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar yang dilakukan. Karena tanpa adanya penguasaan dan penerpaan keterampilan mengajar, proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak akan berhasil secara optimal, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena tolak ukur keberhasilan mengajar seorang guru sangat ditentukan oleh belajar yang dicapai oleh siswanya.

Keterampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerpaan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dll. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah:

- a. Menguasai bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa
- b. Terampil berkomunikasi dengan siswa
- c. Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa
- d. Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar
- e. Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan

Untuk mengetahui bagaimana dengan keterampilan mengajar guru maka digunakan penilaian dari siswa atau sering disebut persepsi siswa.

Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena siswa yang merasakan melihat dan mengetahui bagaimana keterampilan mengajar guru yang diterapkan di kelas dan siswa yang merasakan hasilnya. Jika persepsi siswa positif atau baik maka ini menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Namun, jika persepsi siswa negatif atau buruk tentang keterampilan mengajar maka guru tidak melaksanakan keterampilan yang dimilikinya dengan optimal sehingga tidak tercipta lingkungan siswa untuk belajar optimal.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, aktivitas dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar di kelas tidak pasif. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seseorang sekarang dapat mengetahui atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui olehnya. Keberhasilan

belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri (Hamalik, 2001: 171).

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001: 93).

Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan aktivitas. Aktivitas itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, menulis, mendengar, berlatih keterampilan lainnya. Kegiatan psikis contohnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan lainnya, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Menurut Thorndike (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009), aktivitas siswa dalam belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip aktivitas mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip aktivitas bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat klipring, dan perilaku sejenis lainnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dari uraian diatas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut *Dierich* dalam Hamalik (2008:172) aktivitas dalam kegiatan belajar diklasifikasikan menjadi 8 kelompok yaitu

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, memperhatikan, melihat gambar-gambar, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengeluarkan pendapat, berwawancara, berdiskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, memeriksa karangan, laporan, mengisi angket, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, karena

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orang tua dengan guru.
7. Pengajaran dilakukan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam masyarakat (Hamalik, 2004: 175).

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang apabila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya disebabkan dengan cara mengajar dan mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Setelah mengikuti proses belajar mengajar, perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan

siswa yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Bagi siswa penilaian dapat memberikan informasi tentang sejauh mana materi ekonomi yang telah disajikan. Bagi guru, penilaian dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai keadaan siswa, materi yang diajarkan, metode yang tepat dan umpan balik untuk proses belajar mengajar selanjutnya. Nilai yang diperoleh setelah proses belajar mengajar ini disebut sebagai hasil belajar.

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya. Belajar yang baik adalah melaksanakan proses belajar sebagai aktivitas fisik dan psikis. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran juga diperlukan sumber belajar yang dapat dijadikan acuan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Sudirman dalam Djamarah (2006:49) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut

- a. Manusia (*People*)
 - b. Bahan (*Material*)
 - c. Lingkungan (*Setting*)
 - d. Alat dan perlengkapan (*Tool and Equipment*)
 - e. Aktivitas (*activities*)
- Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi
1. Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa
 2. Materi (bahan) yang harus dipelajari
 3. Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2011	Gika Nugraha Pratama	Pengaruh Disiplin Belajar, Aktivitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar, aktivitas belajar, dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan oleh hasil uji <i>regresi linier multiple</i> diperoleh $R^2 = 0,553$, pada taraf signifikansi 0,05 dengan $F_{hitung} = 57,369$ sedangkan $F_{tabel} = 2,669$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$.
2008	Indah Permata Sari	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru, Pemanfaatan Media Pembelajaran, dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ekonomi/Akuntansi Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2008/2009	Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi kelas XI IPS semester ganjil pada SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2008/2009 diperoleh $F_{hitung} 45,958 > F_{tabel} 2,745$ dengan keeratan hubungan sebesar 0,820 dan koefisien determinasi sebesar 0,673.
2008	Lusia Winarni	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan	Ada pengaruh yang signifikan antara variable

		Mengajar Guru dan Minat Belajar Ekonomi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009	persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan minat belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 43,986 > F_{tabel} = 3,010$.
--	--	---	---

C. Kerangka Pikir

Tujuan akhir yang diharapkan oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar selain adanya perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Akan tetapi, usaha untuk mencapai ataupun meningkatkan hasil belajar yang optimal tidak selalu mudah. Ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan keberhasilan proses belajar siswa yaitu faktor-faktor yang apabila difungsikan sebagai mana mestinya dapat menjadi faktor-faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

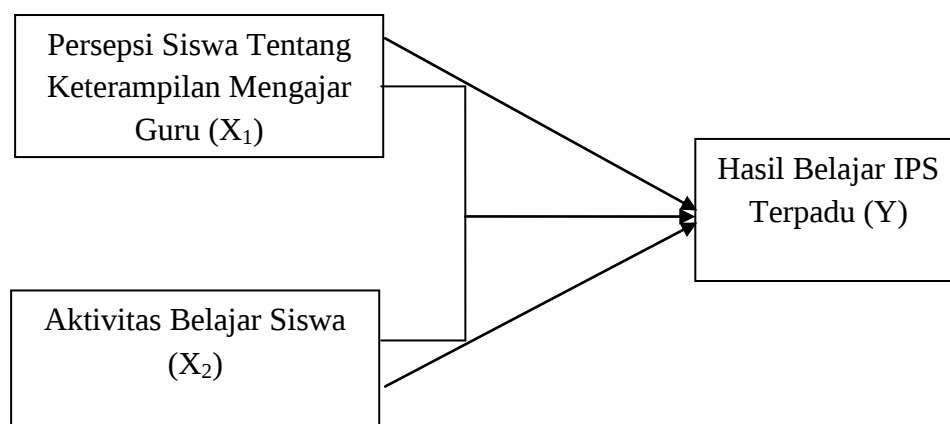
Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui sebagian besar pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yaitu dikarenakan kurang optimalnya keterampilan guru dalam mengajar.

Sebagai seorang guru sebaiknya dapat melaksanakan perannya dengan baik. Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar yang nyaman, agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif. Oleh karena

itu seorang guru harus terampil dan kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran. Sehingga siswa dapat tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Aktivitas belajar juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan rangkaian belajar yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dalam belajar diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2007: 96). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran memiliki andil yang besar guna tercapainya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan seluruh peserta belajar baik siswa maupun guru diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, keterkaitan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar dapat dirumuskan dalam kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 1. Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung tahun pelajaran 2013/2014
2. Ada pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung tahun pelajaran 2013/2014
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung tahun pelajaran 2013/2014